



JNPH

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

FAKTOR PENENTU KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS GAYA BARU 5 KABUPATEN LAMPUNG TENGAH 2025

DETERMINANT FACTORS OF MEDICATION ADHERENCE AMONG TUBERCULOSIS PATIENTS IN THE WORKING AREA OF UPTD GAYA BARU 5 PUBLIC HEALTH CENTER, CENTRAL LAMPUNG REGENCY, 2025

**DWI YULIA MARTISARI, FEBRI LISTIANA, SINDY CANTIKA VALENTINA,
DIAJENG ANGGEELIR ZAHANA, DENI IRAWAN, ALFINA FAUZIAH, MAYA
ARMI APRILIA, TAUPIQURRAHMAN, AMALIA NURFAIDA PUTRI,
ANASTASIA SIWI UTAMI, INTAN PRATIWI**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT, UNIVERSITAS MITRA
INDONESIA, LAMPUNG, INDONESIA**

**Email: alfinafauziah0@gmail.com, dwiyulia@umitra.ac.id, febria@umitra.ac.id,
mayaamryharahap@gmail.com, diajenganggellirzahana139@gmail.com,
amalianp16@gmail.com, anastasiasiwitami2112@gmail.com,
sindycntkaa25@gmail.com, deniirwandi2010@gmail.com, intanpratiwi2332@gmail.com,
taupiqurrahman81@gmail.com**

ABSTRAK

Faktor Penentu Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5 Kabupaten Lampung Tengah 2025. Kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (TB) merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pengobatan dan pencegahan resistensi obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5 Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan sejumlah responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta keterlibatan pengawas menelan obat (PMO). Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik, sikap positif, dukungan keluarga yang kuat, dan keterlibatan aktif PMO memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien. Mayoritas responden berada pada usia produktif dan berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan pendidikan terakhir SMP atau SMA dan bekerja sebagai buruh atau petani. Faktor individu seperti pengetahuan dan sikap menjadi penentu utama kepatuhan, sementara dukungan sosial dari keluarga dan peran aktif PMO menjadi faktor penguat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi faktor individu, sosial, ekonomi, dan pelayanan kesehatan secara bersama-sama memengaruhi keberhasilan pengobatan TB.

Kata Kunci: Kepatuhan, Tuberkulosis, PMO, Dukungan Keluarga, Puskesmas, Lampung Tengah

ABSTRACT

Determining Factors of Medication Compliance of Tuberculosis Patients in the Work Area of UPTD Gaya Baru 5 Health Center, Central Lampung Regency 2025. Medication compliance in tuberculosis (TB) patients is one of the main keys to successful treatment and prevention of drug resistance. This study aims to identify factors that influence medication compliance in TB patients in the work area of UPTD Gaya Baru 5 Health Center, Central Lampung Regency. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design and involved a number of respondents selected through purposive sampling techniques. The instrument used was a structured questionnaire that measured knowledge, attitudes, family support, and the involvement of drug supervisors (PMO). The results of data analysis showed that good knowledge, positive attitudes, strong family support, and active involvement of PMOs had a significant relationship with the level of patient compliance. The majority of respondents were of productive age and came from lower to middle socioeconomic backgrounds, with the last education being junior high school or high school and working as laborers or farmers. Individual factors such as knowledge and attitudes were the main determinants of compliance, while social support from the family and the active role of PMOs were reinforcing factors. The conclusion of this study is that a combination of individual, social, economic, and health service factors together influence the success of TB treatment.

Keywords: Compliance, Tuberculosis, PMO, Family Support, Health Center, Central Lampung

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, baik secara global maupun nasional. Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan beban TBC tertinggi di dunia, bersama India dan Tiongkok. Berdasarkan data Global Tuberculosis Report dari WHO tahun 2024, Indonesia menyumbang sekitar 9% dari total kasus TBC global. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan melalui program nasional pengendalian TBC, tantangan besar masih muncul dalam hal kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara tuntas (WHO, 2024).

TBC merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan umumnya menyerang paru-paru. Salah satu kunci keberhasilan pengobatan TBC adalah kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang selama minimal enam bulan

secara rutin dan konsisten (Wulandari et al, 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien TBC masih rendah di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2024, estimasi jumlah kasus tuberkulosis (TBC) di Provinsi Lampung mencapai 31.302 kasus. Dari jumlah tersebut, kasus yang berhasil dinotifikasi sebanyak 7.325 kasus, dan yang telah diobati sejumlah 5.605 kasus. Kabupaten Lampung Tengah, tempat UPTD Puskesmas Gaya Baru 5 termasuk dalam lima besar kabupaten/kota dengan beban kasus TBC tertinggi di provinsi ini. Estimasi kasus TBC di Lampung Tengah pada tahun 2024 mencapai 4.543 kasus, menjadikannya kabupaten dengan jumlah kasus tertinggi kedua setelah Kota Bandar Lampung (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024). Tingginya angka estimasi kasus TBC di

Lampung Tengah menunjukkan adanya tantangan besar dalam penanganan dan pengendalian penyakit ini, terutama dalam hal kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5. Menurut (Sapeni et al, 2024), Kepatuhan minum obat TBC tidak hanya ditentukan oleh aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan sistem pelayanan kesehatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan pasien tentang TBC, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, efek samping obat, dan kualitas komunikasi antara petugas kesehatan dan pasien memainkan peran penting dalam menentukan kepatuhan pengobatan. Khusus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5, karakteristik geografis yang cukup terpencil, keterbatasan transportasi, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi tantangan tambahan yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien. Selain itu, stigma terhadap penyakit TBC yang masih tinggi di masyarakat juga berpotensi membuat pasien merasa malu atau enggan untuk melanjutkan pengobatan secara terbuka. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas memiliki peran krusial dalam mendeteksi, mengobati, dan memantau pasien TBC. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang menentukan kepatuhan pasien dalam minum obat, upaya pengendalian TBC akan menghadapi hambatan serius. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kepatuhan minum obat pasien TBC secara spesifik di wilayah kerja Puskesmas Gaya Baru 5. Berdasarkan survey pendahuluan, masih belum terlaksana dengan baik untuk kepatuhan minum obat tuberculosis di wilayah UPTD puskesmas gaya baru 5 lampung tengah maka dari itu penulis ingin meneliti faktor penentu kepatuhan minum

obat pada pasien TBC di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5 Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengendalian TBC secara berkelanjutan dan mendukung pencapaian target eliminasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pasien Tuberkulosis (TB) dalam menjalani pengobatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5, Kabupaten Lampung Tengah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien TB yang tercatat dan menjalani pengobatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru 5 pada tahun 2024 hingga awal 2025. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu 35 pasien TB kategori sensitif obat (kategori I dan II) yang menjalani pengobatan minimal dua bulan dan bersedia menjadi responden. Jumlah Sampel yang digunakan adalah total sampling. Dengan demikian, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 35 orang.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah melalui proses validasi isi oleh pakar (dokter TB/ahli kesehatan masyarakat) dan uji coba instrumen. Kuesioner mencakup data demografi, kepatuhan minum obat, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Data diperoleh langsung dari pasien TB melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data rekam medis, laporan program TB dari Puskesmas Gaya Baru 5. Jenis Data penelitian ini Data kuantitatif (skor dari kuesioner) dan data kualitatif (bila ditambahkan wawancara mendalam secara opsional).

Teknik Pengumpulan Data dengan melakukan Pengisian kuesioner secara

langsung dan pemeriksaan catatan medis untuk mencocokkan kepatuhan minum obat. Teknik Analisis Data penelitian menggunakan Analisis Univariat menampilkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, dan Analisis Bivariat uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara faktor-faktor (internal dan eksternal) dengan kepatuhan minum obat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB berada dalam rentang usia produktif, yakni 20–35 tahun (37,1%), diikuti oleh usia 36–50 tahun dan di atas 50 tahun yang masing-masing sebesar 28,6%. Responden dengan usia di bawah 20 tahun hanya berjumlah 2 orang (5,7%). Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi, masing-masing sebesar 31,4%, menunjukkan bahwa pasien TB cukup banyak berasal dari kalangan yang berpendidikan menengah hingga tinggi. Sementara itu, responden yang tidak mengenyam pendidikan formal berjumlah 4 orang (11,4%).

Dilihat dari pekerjaan, kelompok mahasiswa mendominasi dengan jumlah 10 orang (28,6%), diikuti oleh buruh/buruh tani sebanyak 8 orang (22,9%). Pekerjaan lain seperti wiraswasta, petani, ibu rumah tangga, dan karyawan/karyawan swasta juga tercatat, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Dalam hal lama menderita TB, sebagian besar responden (21 orang) telah menderita selama 6–11 bulan, sedangkan sisanya (14 orang) mengalami penyakit ini dalam rentang waktu 1–5 bulan. Terkait tahapan pengobatan, pasien yang berada pada tahap intensif sedikit lebih banyak (51,4%) dibandingkan mereka yang berada pada tahap lanjutan (48,6%). Pengetahuan pasien tentang TB tergolong tinggi. Sebagian besar mengetahui bahwa TB adalah penyakit menular (91,4%), dapat disembuhkan (94,3%), dan obat harus diminum secara teratur (100%). Namun,

masih ada miskonsepsi bahwa pengobatan hanya perlu dilakukan saat merasa sakit, di mana 11,4% responden menjawab pernyataan ini secara keliru. Sikap pasien terhadap pengobatan TB cukup positif. Sebagian besar responden sangat yakin bahwa mereka akan sembuh dengan pengobatan (18 orang), tidak merasa malu saat minum obat TB (13 orang sangat tidak setuju), dan mempercayai tenaga kesehatan (20 orang sangat setuju). Mereka juga menunjukkan motivasi tinggi untuk sembuh, dengan 21 orang menyatakan sangat setuju bahwa mereka termotivasi menjalani pengobatan. Dalam analisis bivariat, diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (54,29%). Pendidikan terbanyak adalah SMA dan perguruan tinggi, masing-masing sebesar 25,71%. Dalam hal pekerjaan, mahasiswa paling mendominasi (20%), diikuti oleh buruh dan petani. Distribusi tahap pengobatan menunjukkan bahwa tahap intensif lebih banyak dijalani pasien (54,29%) dibandingkan tahap lanjutan. Hal ini memberikan gambaran bahwa mayoritas pasien masih dalam fase awal pengobatan, dengan latar belakang usia dan pendidikan yang cukup baik serta tingkat pengetahuan yang memadai untuk mendukung keberhasilan terapi TB.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Bivariat

Kategori	Keterangan
Jenis Kelamin	Mayoritas Laki-laki (54,29%)
Pendidikan Tertinggi	SMA & Perguruan Tinggi (25,71%)
Pekerjaan Terbanyak	Mahasiswa (20%)
Tahap Pengobatan	Dominan di Tahap Intensif (54,29%)

Tabel 2. Data Hasil Kuesioner Responden

Variabel	Nilai
Rata-rata Usia	30,4
Rata-rata Lama TB	4
Rata-rata Skor Pengetahuan	5,2
Rata-rata Sikap	3,16
Rata-rata Dukungan	3,2
Rata-rata Skor PMO	2,2
Rata-rata Kepatuhan	3,16
Total Responden	5

Berdasarkan data kuesioner yang telah dikumpulkan dari 35 pasien TB, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 20–50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi beban penyakit yang signifikan di kelompok usia yang secara ekonomi paling aktif. Kelompok usia ini umumnya menjadi tulang punggung keluarga, sehingga bila terserang penyakit TB, tidak hanya memengaruhi kondisi fisik individu tetapi juga berdampak pada produktivitas dan kestabilan ekonomi rumah tangga. Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki. Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) yang menyebutkan bahwa insiden TB lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan perilaku berisiko, seperti merokok dan bekerja di lingkungan yang tidak sehat, yang lebih sering dialami laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, laki-laki cenderung memiliki akses layanan kesehatan yang lebih rendah karena stigma dan persepsi maskulinitas yang menekankan untuk "tidak menunjukkan kelemahan". Lama menderita TB pada responden bervariasi antara 1 hingga lebih dari 6 bulan, dengan sebagian besar sedang menjalani fase lanjutan pengobatan. Variasi durasi ini penting dalam menilai konsistensi dan dinamika kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Menurut teori perilaku kesehatan oleh Green & Kreuter (2005), kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pemungkin (akses layanan, ketersediaan obat), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Oleh karena itu, memahami latar belakang sosiodemografis pasien secara menyeluruh akan sangat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan terapi TB.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien TB dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- Faktor individu, yang mencakup tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pengobatan.
- Faktor sosial, khususnya dukungan dari keluarga dan keberadaan PMO (Pengawas Menelan Obat).
- Faktor ekonomi, yang ditunjukkan dari status pekerjaan dan tingkat pendidikan.
- Faktor pelayanan kesehatan, yang tergambar dari kepercayaan terhadap tenaga kesehatan dan kualitas informasi yang diterima.

Pengetahuan dan sikap positif berperan penting dalam menentukan perilaku kepatuhan. Pasien yang memahami bahaya TB dan pentingnya menyelesaikan pengobatan cenderung lebih disiplin. Hal ini sesuai dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa persepsi terhadap ancaman penyakit dan keyakinan terhadap manfaat tindakan sangat memengaruhi kepatuhan individu.

Faktor ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Pekerja informal seperti buruh harian dan petani seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan secara rutin karena harus meninggalkan pekerjaan tanpa jaminan penghasilan. Hal ini diperparah jika pasien juga memiliki beban biaya transportasi ke fasilitas kesehatan. Situasi ini mencerminkan bahwa ketidakstabilan ekonomi menjadi penghalang utama dalam pencapaian terapi yang tuntas.

Pengaruh Faktor Individu, Sosial, Ekonomi, dan Pelayanan Kesehatan terhadap Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dari data kuesioner, ditemukan bahwa:

- Pasien dengan pengetahuan tinggi dan sikap positif cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh rata-rata skor tinggi pada

item pengetahuan dan sikap, serta korelasi positif terhadap kepatuhan.

- Dukungan keluarga dan peran aktif PMO menunjukkan hubungan yang erat dengan kepatuhan. Pasien yang memiliki PMO aktif dan mendapat dukungan keluarga cenderung tidak lupa minum obat, tidak menghentikan terapi, dan mengikuti instruksi medis dengan baik.
- Pasien dari latar belakang pendidikan rendah dan pekerjaan informal memiliki variasi kepatuhan yang lebih besar, tergantung pada ketersediaan dukungan eksternal.
- Persepsi terhadap layanan kesehatan, khususnya keyakinan pada tenaga medis dan aksesibilitas fasilitas, juga memainkan peran penting. Ketika pasien merasa tenaga medis dapat dipercaya dan mudah diakses, kepatuhan cenderung meningkat.

Hasil ini menguatkan pendekatan teoritis dari Green dan Kreuter (2022) dalam PRECEDE-PROCEED Model, bahwa perilaku kesehatan (dalam hal ini kepatuhan) dipengaruhi oleh tiga jenis faktor: predisposisi (pengetahuan dan sikap), penguat (dukungan sosial/PMO), dan pemungkin (akses fasilitas dan pelayanan kesehatan).

Tingkat Pengetahuan Responden tentang TB

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien TB tergolong baik. Sebagian besar responden menjawab dengan benar pernyataan terkait penularan TB, pentingnya pengobatan teratur, dan risiko kambuh jika pengobatan tidak tuntas. Rata-rata skor pengetahuan dari 6 item pertanyaan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pemahaman yang cukup tentang penyakit ini. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi dasar mengenai TB yang dilakukan oleh petugas kesehatan telah tersampaikan dengan cukup baik.

Sikap terhadap Pengobatan TB

Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki sikap yang positif terhadap pengobatan TB. Mayoritas responden menyatakan yakin bahwa pengobatan dapat menyembuhkan penyakit mereka dan percaya pada informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Namun, ditemukan pula sebagian kecil responden yang merasa malu menjalani pengobatan karena stigma sosial serta menganggap bahwa pengobatan TB terlalu lama dan melelahkan.

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien memiliki motivasi untuk sembuh, intervensi terhadap faktor psikososial seperti stigma dan rasa malu tetap perlu dilakukan. Upaya peningkatan empati dan edukasi kepada masyarakat sekitar juga menjadi hal penting dalam meningkatkan kenyamanan pasien selama menjalani terapi.

Dukungan Keluarga terhadap Pengobatan

Dukungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar pasien menyatakan bahwa keluarga mereka sering atau selalu mengingatkan jadwal minum obat, menemani ke fasilitas kesehatan, dan memberikan dukungan emosional. Rata-rata skor dukungan keluarga termasuk dalam kategori baik.

Namun, masih terdapat sebagian responden yang menyatakan jarang atau kadang-kadang mendapat dukungan dari keluarga. Ini dapat menjadi salah satu penyebab ketidakpatuhan terhadap jadwal pengobatan dan harus menjadi perhatian khusus, terutama bagi pasien dengan keterbatasan mobilitas atau akses ke layanan kesehatan.

Peran Pengawas Menelan Obat (PMO)

Data menunjukkan bahwa tidak semua pasien memiliki PMO aktif yang mendampingi secara rutin. Beberapa pasien

tidak mengetahui peran PMO, dan sebagian lainnya mengaku tidak memiliki PMO sama sekali. Hal ini menunjukkan masih adanya kelemahan dalam implementasi sistem pengawasan pengobatan.

PMO yang berfungsi secara optimal akan membantu pasien dalam mengingat jadwal minum obat, mendampingi saat kontrol ke puskesmas, dan memberi dukungan moral. Kurangnya peran PMO ini dapat berdampak pada rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB.

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan indikator utama keberhasilan terapi TB. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menyatakan selalu atau sering minum obat sesuai jadwal dan mengikuti instruksi petugas kesehatan. Namun, masih terdapat responden yang mengaku pernah lupa atau bahkan menghentikan pengobatan tanpa izin dokter.

Kepatuhan ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta keberadaan PMO. Dengan kata lain, pendekatan interdisipliner yang melibatkan edukasi, dukungan sosial, dan pengawasan langsung masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menyelesaikan terapi TB hingga tuntas.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal (pengetahuan dan sikap) serta faktor eksternal (dukungan keluarga dan PMO) saling berinteraksi dalam memengaruhi kepatuhan pasien TB. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah:

- Penguatan edukasi TB yang berkelanjutan dan partisipatif.
- Pelibatan aktif keluarga sebagai bagian dari proses pengobatan.
- Optimalisasi fungsi PMO, terutama pada pasien dengan risiko rendah kepatuhan.

- Pengurangan stigma melalui sosialisasi dan pendekatan berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB terdiri dari faktor individu (pengetahuan dan sikap), faktor sosial (dukungan keluarga dan peran PMO), faktor ekonomi (pendidikan dan jenis pekerjaan), serta faktor pelayanan kesehatan (akses dan kepercayaan terhadap tenaga medis). Semua faktor ini saling terkait dan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan minum obat.
2. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap pengobatan menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini menandakan pentingnya edukasi dan penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan bagi pasien TB.
3. Dukungan keluarga menjadi penguat utama dalam proses pengobatan. Pasien yang mendapat dorongan, pengawasan, dan bantuan dari keluarga lebih konsisten dalam minum obat sesuai jadwal.
4. Peran PMO (Pengawas Menelan Obat) juga terbukti krusial. Pasien yang memiliki PMO aktif dan terlibat cenderung lebih disiplin dalam menjalani terapi.

SARAN

Puskesmas perlu meningkatkan program edukasi secara rutin kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya pengobatan TB yang tuntas.

1. Keluarga diharapkan terlibat aktif dalam mendampingi pasien, memberikan motivasi, serta memastikan pasien patuh dalam minum obat.
2. Optimalisasi peran PMO perlu dilakukan

dengan pemilihan PMO yang kompeten dan pendampingan yang terstruktur.

3. Pemerintah daerah dan pihak terkait perlu memperkuat aksesibilitas layanan kesehatan serta menurunkan stigma terhadap penderita TB melalui sosialisasi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Fitriana, D. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(2), 101–108.
- Anggiani, S., Safariyah, E., & Novryanthi, D. (2023). Hubungan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 84–92.
- Aryastami, N. K., & Shankar, A. V. (2020). Peran Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pasien TB dalam Pengobatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(1), 35–42.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2024*.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2023). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Indriani, I., & Astuti, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Jatisawit Indramayu. *Afiasi: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 1–9.
- Kemendes RI. (2021). *Petunjuk Teknis Program Pengendalian Tuberkulosis di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Kementerian Kesehatan RI.
- Kinsay, M. L., Pratama, P., & Na'ima. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 4(2), 45–52.
- Maghfirah, N., Irianto, S. E., & Setiaji, B. (2024). Faktor penentu kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis di Kabupaten Lampung Utara tahun 2024. *Jurnal Dunia Kesmas*, 13(2), 123–130.
- Maulidan, M., Dedi, D., & Khadafi, M. (2024). Dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 150–157.
- Rismawati, Sulaiman, E., & Dawu, A. E. (2024). Hubungan efek samping, dukungan keluarga dan jarak fasilitas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 3(3), 275–285.
- Sari, R. K., & Zulkarnain, Z. (2024). Faktor Penentu Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Dunia Kesehatan Masyarakat (DUNIAKESMAS)*, 13(1), 56–64.
- Sapeni, M. A. R., Melinda, E., & Yuniyanti, T. A. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di rumah sakit swasta X Kota Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 15–22.
- Siregar, R. A., & Sari, D. P. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang. *PHJ: Primary Health Journal*, 5(3), 87–94.
- Yudarto, Y., Agustiani, S., & Hermain, H. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien minum obat TB paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2429–2438.
- Yulita, P., Ekawati, D., Priyatno, A. D., &

- Gustina, E. (2024). Analisis kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru pada penderita tuberkulosis di Kabupaten Empat Lawang tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 8(1), 60–68.
- Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., Haryuni, S., Eleeuw, S., & Samudera, W. S. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 50–57.
- World Health Organization (WHO) (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*.
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 30–38.